

PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING (STAD)* DENGAN PENILAIAN NON - TES PORTOFOLIO UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP MATERI NILAI – NILAI PANCASILA DI SEKOLAH DASAR

Dina Amelia¹⁾, Firawdatus Sarifa²⁾, Andika Adinanda Siswoyo³⁾

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Trunojoyo Madura

Email: dinaamelia2233@gmail.com¹⁾, firawdatussarifa@gmail.com²⁾,
andika.siswoyo@trunojoyo.ac.id³⁾

Abstract (English)

This study aims to analyze the application of the Student Teams Achievement Division (STAD) type cooperative learning model with non-portfolio test assessments to improve the understanding of the concept of Pancasila values in elementary schools. Using the Classroom Action Research (PTK) method with a qualitative approach at SDN Martajasah Bangkalan, this study involved 25 grade 3 students. The results of the study showed a significant increase in students' understanding of the Pancasila value material, with the percentage from 50% very poor to 60% very good. This study shows that the application of the Student Teams Achievement Division (STAD) type cooperative learning model equipped with portfolio-based non-test assessments can increase the understanding of 3rd grade students of SDN Martajasah Bangkalan to the values of Pancasila, especially in the aspects of cooperation, responsibility, and tolerance.

Article History

Submitted: 7 Desember 2024

Accepted: 13 Desember 2024

Published: 14 Desember 2024

Keywords

Student Teams Achievement Division, Cooperative Learning, Portfolio

Abstrak (Indonesia)

Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan model *cooperative learning* tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* dengan penilaian non - tes portofolio untuk meningkatkan pemahaman konsep materi nilai – nilai Pancasila di sekolah dasar. Menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif di SDN Martajasah Bangkalan, penelitian ini melibatkan 25 siswa kelas 3. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan terhadap pemahaman siswa dalam materi nilai – nilai Pancasila, dengan persentase dari 50% sangat kurang menjadi 60% sangat baik. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* yang dilengkapi dengan penilaian non-tes berbasis portofolio dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas 3 SDN Martajasah Bangkalan terhadap nilai-nilai Pancasila, terutama dalam aspek kerja sama, tanggung jawab, dan toleransi.

Sejarah Artikel

Submitted: 7 Desember 2024

Accepted: 13 Desember 2024

Published: 14 Desember 2024

Kata Kunci

Student Teams Achievement Division, Cooperative Learning, Portofolio

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses pembelajaran seumur hidup yang berlangsung di berbagai tempat dan situasi, memberikan dampak positif bagi perkembangan individu. Selain pendidikan formal, peran keluarga dan masyarakat juga penting dalam mengembangkan pengetahuan dan pemahaman siswa (Rahman et al., 2022). Pendidikan idealnya terintegrasi dan berfokus pada pencapaian tujuan, membantu manusia mengembangkan potensi kemanusiaannya. Pendekatan Sistem dapat digunakan untuk memahami pendidikan secara komprehensif dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan (Ratih Elvikha Yulasri, 2019). Pendidikan adalah proses yang bertujuan untuk mengubah perilaku peserta didik agar mampu mandiri dan berperan sebagai anggota masyarakat yang sesuai dengan lingkungan alam di sekitarnya. Pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembentukan kepribadian peserta didik. Menurut Sagala (2012:4), pendidikan adalah upaya untuk memengaruhi peserta didik agar dapat beradaptasi dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan dalam dirinya yang memungkinkan mereka berfungsi sesuai dengan

kompetensinya di tengah masyarakat. Berdasarkan definisi tersebut, Sagala (2012:4) Pendidikan di lingkungan sekitar, keluarga, dan pemerintah bekerja sama untuk membantu anak-anak belajar. Pembelajaran ini tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga di tempat lain. Usaha ini diwujudkan melalui proses pembelajaran, di mana pendidik berperan dalam memfasilitasi aktivitas belajar peserta didik, serta melakukan penilaian terhadap keberhasilan siswa sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan, pelaksanaannya mengikuti kurikulum yang berlaku. Nasution (1999:5) Kurikulum seperti rencana khusus yang membantu guru dan sekolah membuat pembelajaran lebih mudah dan lebih baik bagi anak-anak. Kurikulum memberi tahu semua orang apa yang harus diajarkan dan bagaimana mengajarkannya, sehingga siswa dapat belajar dengan baik. Guru bertanggung jawab untuk menggunakan rencana ini untuk membantu anak-anak belajar di kelas. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran kurikulum dalam dunia pendidikan, pemerintah terus berupaya mengembangkan kurikulum pendidikan di Indonesia (Darmayanti et al., 2018).

Transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka membawa beberapa perubahan, seperti penggunaan capaian pembelajaran (CP) menggantikan indikator, dan modul menggantikan RPP. Perangkat pembelajaran kini mencakup CP, analisis CP, ATP, dan modul. Dalam pelaksanaannya, siswa menjadi pusat pembelajaran, dengan metode yang disesuaikan berdasarkan kesiapan, profil, dan minat mereka (Zakso, 2023). Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru untuk merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan kondisi lokal. Menurut Novak (2020), kurikulum ini menekankan pembelajaran responsif, inklusif, dan berfokus pada siswa, dengan tujuan mengembangkan kompetensi abad ke-21. (Tuerah & Tuerah, 2023) menambahkan, kurikulum ini membebaskan siswa dari kurikulum teori dan mendorong pembelajaran yang lebih relevan. Keberhasilannya bergantung pada peran guru sebagai fasilitator, kesiapan guru, dukungan sekolah, dan sumber daya, serta dapat diukur dari kualitas pembelajaran dan pengembangan keterampilan siswa (Haryanto, 2019; Fitriani et al., 2020).

Pembelajaran adalah interaksi antara pendidik dan peserta didik yang berlangsung dalam lingkungan belajar. Proses ini melibatkan pendidik yang memberikan bimbingan agar peserta didik dapat memperoleh pengetahuan. Dengan demikian, pembelajaran bertujuan membantu peserta didik belajar secara efektif. Dalam kegiatan ini, guru memegang peran penting untuk memastikan ilmu yang disampaikan dapat dipahami oleh peserta didik (Adolph, 2016). Pendidikan Pancasila, sebelumnya dikenal sebagai PPKn dalam Kurikulum Merdeka, bertujuan membentuk individu dari berbagai latar belakang menjadi warga negara cerdas, berkarakter, dan terampil sesuai nilai Pancasila dan UUD 1945 (Azizah et al., 2020). Di sekolah dasar, mata pelajaran ini mengajarkan konsep, nilai, dan norma untuk menumbuhkan cinta tanah air dan semangat kebangsaan (Adolph, 2016). Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam dunia pendidikan. Sebagai fondasi utama dalam pembelajaran, Pancasila menjadi kunci untuk membentuk generasi penerus yang memiliki rasa cinta terhadap tanah air (Aisya et al., 2024).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di SD Negeri Martajasah Bangkalan, pada hari Sabtu tanggal 30 November 2024 pukul 10.30 sampai 11.00 WIB di kelas 3 dengan subjek pengamatan siswa kelas 3 yang berjumlah 25 orang, tahun ajaran 2024/2025 dengan guru kelas 3 yang bernama Ibu Eko Purwaningsih, S.Pd., SD. Beberapa siswa tidak berhasil dalam pelajaran Pendidikan Pancasila, terutama dalam hal belajar tentang nilai-nilai Pancasila. Hal ini terjadi karena beberapa siswa kurang memperhatikan dan tampak kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Cara mengajar guru sebagian besar masih kuno, yaitu guru banyak menggunakan metode ceramah sementara siswa mendengarkan. Suasana pembelajaran seperti ini membuat siswa merasa bosan, yang berdampak pada hasil belajar mereka. Siswa dianggap tuntas jika hasil belajar mereka memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal tersebut

juga menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam menyebutkan contoh penerapan nilai – nilai Pancasila dalam kehidupan sehari – hari. Pemahaman nilai-nilai Pancasila sangat penting bagi siswa sekolah dasar, namun banyak siswa yang kesulitan memahaminya, terutama ketika diberikan tugas terkait nilai-nilai tersebut. Menurut Wahab (1995), Pendidikan Pancasila bertujuan menanamkan dan memperkuat nilai moral serta karakter siswa agar menjadi bagian dari jati diri mereka. Namun, penerapan nilai Pancasila di kehidupan sehari-hari siswa masih belum optimal. Hal ini disebabkan oleh metode pembelajaran yang kurang efektif, karena nilai Pancasila memerlukan pendekatan yang lebih interaktif dan aplikatif, bukan sekadar ceramah atau hafalan (Baehaqi, M.L, 2020).

Guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila perlu menerapkan metode atau model pembelajaran yang sesuai agar proses pengajaran nilai-nilai Pancasila dapat lebih efektif dan mudah dipahami oleh siswa. Fenomena ini menjadi tantangan bagi guru untuk mengubah proses pembelajaran agar dapat berjalan lebih optimal. Oleh karena itu, guru dituntut untuk merancang pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Menurut (Siswa et al., 2022), ketika seseorang mempelajari sesuatu, hal itu terjadi melalui cara pengajaran khusus yang sesuai dengan kebutuhannya. Salah satu cara yang baik untuk mengajarkan Pendidikan Pancasila adalah dengan menggunakan pembelajaran kooperatif, di mana semua orang bekerja sama. Menurut Slavin (dalam Isjoni, 2007: 12), model ini melibatkan siswa dalam kelompok kecil heterogen beranggotakan 3-4 orang untuk bekerja sama dan saling membantu. Strategi ini meningkatkan hasil belajar, mendorong siswa mengemukakan pendapat, serta menumbuhkan sikap saling menghargai dan gotong-royong. Model *STAD* cocok diterapkan di SD karena mengajarkan demokrasi dan tanggung jawab kelompok. Tugas individu yang memengaruhi nilai kelompok memotivasi siswa untuk berkontribusi dalam keberhasilan bersama. *STAD* juga mendorong kompetisi sehat dan adil, sesuai dengan karakter siswa SD. Model ini menekankan interaksi antar siswa untuk saling mendukung dan memotivasi dalam memahami materi. Tujuan utama *STAD* adalah menciptakan kebersamaan dalam belajar, dengan penghargaan bagi tim yang berhasil memenuhi kriteria tertentu (Vi et al., 2024). Model pembelajaran *STAD* (*Student Teams Achievement Division*) berfokus pada siswa sebagai pusat pembelajaran (student-centered). Menurut Rusman (2012:215-217), langkah-langkah dalam model ini meliputi: 1) Menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi kepada siswa, 2) Membentuk kelompok kooperatif dengan anggota yang memiliki beragam tingkat kemampuan, 3) Guru memberikan presentasi materi, 4) Siswa belajar dalam tim, 5) Melakukan kuis untuk mengukur pemahaman, dan 6) Memberikan penghargaan kepada tim berdasarkan hasil kerja mereka (Akhmad, 2020). Model *STAD* berbasis portofolio juga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran siswa dan mendukung pencapaian hasil belajar secara maksimal. Berdasarkan kajian psikologi, evaluasi portofolio memungkinkan guru menilai perkembangan siswa secara komprehensif (Magdalena et al., 2023). Kemampuan siswa dalam menyusun portofolio biasanya berkembang melalui pengalaman belajar, pencarian informasi, dan pengamatan. Sebagai pendekatan inovatif, model ini berkontribusi pada pengembangan potensi siswa di bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian portofolio juga menitikberatkan pada tanggung jawab individu, dengan fokus pada penghargaan terhadap aktivitas siswa yang dilakukan sesuai petunjuk (Magdalena et al., 2023).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Hidayat et al., 2021) membahas konsep *STAD*, pentingnya nilai Pancasila, penerapan model ini, dan manfaatnya. *STAD* tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga mengembangkan sikap, keterampilan, dan nilai. Tujuan PPKn, menurut Depdiknas, adalah membentuk warga negara cerdas dengan keterampilan sosial dan pemecahan masalah. Guru berperan penting dalam mencapai tujuan ini melalui pembelajaran berkualitas. Penelitian ini mengeksplorasi efektivitas *STAD* dalam

pengajaran Pancasila di sekolah dasar, menekankan toleransi dan kerja sama, serta mendorong siswa menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Hidayat et al., 2021). Menurut (Ananda Nasution et al., 2023) Pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat diterapkan dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila karena mendorong siswa saling membantu dan memotivasi, sesuai dengan materi persatuan dan kesatuan. Melalui kerja kelompok, siswa belajar menyelesaikan masalah bersama tanpa membedakan ras, suku, atau agama. Guru dapat mengaitkan kerja sama ini dengan konsep persatuan, sehingga siswa merasakan nilai kebersamaan secara langsung. Sedangkan menurut (Tembung, 2024) penerapan nilai-nilai Pancasila di pendidikan dasar menghadapi tantangan, seperti metode pengajaran yang monoton dan kurang menarik bagi siswa. Akibatnya, siswa sulit memahami nilai-nilai tersebut. Terkadang, guru tidak mendapatkan pelatihan yang cukup untuk mempelajari cara-cara baru dan menyenangkan untuk membantu anak-anak belajar. Salah satu cara untuk membantu anak-anak belajar lebih baik adalah dengan menggunakan metode kelompok khusus yang disebut *STAD*. Dalam metode ini, guru menjelaskan berbagai hal, lalu anak-anak dapat berbicara dan bekerja sama dengan teman-teman mereka untuk memecahkan soal-soal latihan. Soal-soal ini menunjukkan seberapa banyak yang telah dipelajari anak-anak, dan pekerjaan mereka disimpan dalam sesuatu yang disebut portofolio, yang membantu guru melihat bagaimana kemajuan anak-anak. Bekerja dalam kelompok membuat pembelajaran lebih menarik bagi semua orang! Itulah sebabnya penggunaan penilaian portofolio sangat cocok untuk metode pembelajaran kooperatif *STAD*, karena berfokus pada pekerjaan yang telah dilakukan anak-anak. (Haruna et al., 2018).

Penelitian ini bertujuan menilai efektivitas model *STAD* dengan penilaian portofolio dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai Pancasila di Sekolah Dasar. Tujuan utamanya adalah menganalisis penerapan *STAD* terhadap pemahaman siswa dalam materi nilai – nilai pancasila, efektivitas portofolio sebagai alat ukur, perubahan sikap siswa, dan kendala penerapannya. Model *STAD* berbasis portofolio mendorong kerja sama siswa dengan berbagai kemampuan untuk mencapai tujuan bersama dan memungkinkan guru memantau perkembangan siswa. Portofolio juga mendukung pembelajaran yang lebih terstruktur, kolaboratif, dan optimal (Darmayanti et al., 2018). Oleh karena itu, artikel ini tidak hanya berperan sebagai panduan praktis, tetapi juga sebagai referensi yang membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, sekaligus mendukung pengembangan pendidikan berbasis portofolio yang sesuai dengan tuntutan abad ke-21.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif, berdasarkan model Kemmis dan McTaggart yang dikutip dalam Arikunto (2012:6). Penelitian ini bertujuan untuk membantu siswa mempelajari lebih lanjut tentang nilai-nilai Pancasila dengan menggunakan metode pembelajaran khusus yang disebut *STAD*, di mana siswa bekerja sama dalam tim. Mereka juga akan menggunakan metode lain untuk melihat seberapa baik prestasi mereka, yang disebut portofolio. Menurut Kemmis dan McTaggart dalam Arikunto (2012:6), Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan melalui empat tahap. Tahap pertama adalah perencanaan, yaitu menentukan apa yang akan dilakukan, alasan tindakan tersebut, waktu dan tempat pelaksanaannya, siapa yang terlibat, serta bagaimana langkah-langkahnya. Seperti yang dilakukan oleh Prayitno (2018), pada tahap perencanaan, peneliti dapat menyiapkan berbagai perangkat pembelajaran, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), bahan referensi pendukung, serta soal-soal untuk evaluasi hasil belajar siswa. Selanjutnya, tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menjalankan rencana yang sudah dibuat agar hasilnya sesuai tujuan. Selama pelaksanaan tindakan, peneliti juga mengamati penerapan tindakan tersebut beserta

hasilnya. Setelah tindakan dilakukan, peneliti menganalisis perubahan yang terjadi untuk melihat apakah ada peningkatan. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk mengetahui kondisi awal sebelum tindakan dilaksanakan. Informasi awal ini dapat digunakan sebagai acuan untuk menentukan hal-hal yang perlu diubah, diperbaiki, atau ditingkatkan. Bersamaan dengan itu, dilakukan observasi untuk memantau jalannya tindakan dan melihat dampak yang muncul. Salah satu aspek penting dalam tahap pengamatan adalah mengumpulkan data dari pelaksanaan tindakan. Oleh karena itu, peneliti perlu teliti dan cermat dalam memilih metode, teknik, serta sarana yang akan digunakan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi atau pemberian nilai berdasarkan rubrik. Menurut Juanda (2016), observasi dilakukan selama tindakan berlangsung dengan mencatat berbagai temuan atau hal-hal yang muncul selama proses tersebut. Terakhir, pada tahap refleksi, kelemahan yang ditemukan dianalisis untuk diperbaiki pada siklus berikutnya atau dijadikan dasar untuk menarik kesimpulan jika penelitian sudah selesai (Pinton Setya Mustafa, 2022). Menurut Sanjaya (2009), refleksi adalah kegiatan untuk meninjau kembali berbagai kekurangan dan kelemahan yang dialami guru selama pelaksanaan tindakan. Proses ini dilakukan melalui diskusi dengan pengamat atau observer. Kekurangan yang telah diidentifikasi kemudian digunakan sebagai dasar untuk menyusun rencana atau siklus berikutnya. Oleh karena itu, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) umumnya tidak selesai dalam satu siklus saja.

Menurut (Yanuarto et al., 2021), penelitian tindakan adalah kajian sistematis untuk mengumpulkan data tentang masalah dan keberhasilan suatu metode guna menyempurnakannya. penelitian ini bertujuan untuk mempersiapkan langkah awal penerapan model Student Team Achievement Divisions (STAD) dengan penilaian portofolio agar proses penelitian berjalan secara terarah. Tahap ini meliputi identifikasi tujuan penelitian, yaitu memahami bagaimana model STAD dengan penilaian portofolio dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila. Peneliti juga mempersiapkan instrumen penelitian, seperti lembar observasi, pedoman wawancara, dan format penilaian portofolio, yang akan digunakan untuk mengumpulkan data. Selain itu, prafase mencakup upaya membangun hubungan awal dengan peserta didik dan guru untuk menciptakan suasana yang mendukung pelaksanaan penelitian. Dengan adanya prafase yang matang, diharapkan proses pengumpulan dan analisis data dapat dilakukan dengan sistematis dan hasilnya relevan dengan tujuan penelitian. Metode ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana penerapan model *Cooperative Learning (STAD)* dengan penilaian non-tes portofolio mampu meningkatkan pemahaman konsep nilai-nilai Pancasila di sekolah dasar. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 3 di SDN Martajasah Bangkalan, yang terdiri dari 25 siswa. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk melihat apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dengan penilaian non-tes portofolio dapat efektif meningkatkan pemahaman konsep materi nilai-nilai Pancasila di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Model *Cooperative Learning (STAD)* pada Materi Nilai – Nilai Pancasila

Kegiatan Penelitian ini dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 30 November 2024 pukul 10.30 sampai 11.00 WIB di kelas 3 SDN Martajasah dengan subjek pengamatan siswa kelas 3 yang berjumlah 25 orang. Penelitian ini memiliki maksud yaitu agar bisa mengetahui bagaimana implementasi model kooperatif tipe *STAD* dengan penilaian non tes portofolio dalam pelajaran Pendidikan Pancasila untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi nilai - nilai Pancasila. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan kepada siswa kelas 3 di SDN Martajasah Bangkalan didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman siswa kelas 3 SDN Martajasah Bangkalan terhadap materi nilai-nilai Pancasila. Hal tersebut terlihat dari kesulitan mereka dalam mengidentifikasi dan memberikan contoh

penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, seperti sikap saling menghargai, kerja sama, dan tanggung jawab. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya penggunaan metode pembelajaran yang interaktif dan kontekstual, serta keterbatasan pemahaman siswa terhadap relevansi nilai-nilai Pancasila dengan pengalaman mereka di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Solusi untuk mengatasi siswa kelas 3 di SDN Martajasah Bangkalan memahami nilai-nilai Pancasila dengan lebih baik, kita dapat menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan yang disebut Student Teams Achievement Division (STAD). Ini berarti mereka akan bekerja dalam tim untuk saling membantu dalam belajar. Kita juga akan menggunakan lembar kerja khusus untuk melihat hasil kerja mereka, tetapi alih-alih hanya mengerjakan tes, kita akan melihat hasil kerja mereka dengan cara yang berbeda. LKPD ini dirancang untuk memfasilitasi pemahaman siswa melalui aktivitas interaktif, seperti pertanyaan uraian dan menjodohkan, yang relevan dengan nilai-nilai Pancasila. Pertanyaan uraian bertujuan untuk melatih siswa mengungkapkan pemahaman mereka secara mendalam, seperti menjelaskan contoh penerapan nilai gotong royong atau keadilan dalam kehidupan sehari-hari. Soal menjodohkan dirancang untuk membantu siswa menghubungkan konsep nilai-nilai Pancasila dengan situasi nyata, seperti mencocokkan sila Pancasila dengan pernyataan atau perilaku yang sesuai. Pembelajaran *STAD* (*Student Teams Achievement Division*) adalah pendekatan yang menekankan pada interaksi antar siswa untuk saling memberikan dukungan, motivasi, dan bantuan dalam memahami materi. Model *STAD*, yang sering dikenal sebagai pembelajaran berbasis tim atau kelompok, memungkinkan siswa untuk saling bertanya dan berdiskusi dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 anggota. Tujuan utama dari penerapan *STAD* adalah agar siswa merasakan kebersamaan dan semangat dalam satu tim. Jika tim berhasil memenuhi kriteria yang telah ditetapkan, mereka akan mendapatkan penghargaan (Vi et al., 2024).

Penerapan *STAD* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas 3 SDN Martajasah Bangkalan sebagai berikut:

a. Menyampaikan maksud/tujuan & motivasi

Guru menjelaskan kepada peserta didik tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan memotivasi mereka untuk mempelajari materi yang akan dipelajari. Sebelum memulai pelajaran, guru mengajak siswa untuk melakukan kegiatan ice breaking terlebih dahulu, dengan tujuan agar mereka lebih fokus selama proses pembelajaran. Menurut (Zuraida, 2020) motivasi yang dimiliki siswa berperan penting dalam menentukan respons mereka terhadap proses pembelajaran. Jika guru mampu melakukan apersepsi dengan efektif, peluang siswa untuk memberikan respons positif terhadap pembelajaran akan meningkat. Apersepsi dapat dilakukan oleh guru melalui penggunaan media seperti gambar, video, atau benda konkret, serta melalui berbagai tepukan atau lagu.



Gambar 1.1

b. Membentuk kelompok yang aggotanya heterogen (dengan berhitung)

Dalam pembentukan kelompok pada pembelajaran Pendidikan Pancasila, guru membagi siswa ke dalam 5 tim, masing-masing terdiri dari 5 hingga 6 orang. Pembagian kelompok dilakukan dengan cara menghitung dari 1 hingga 5, sehingga siswa tidak dapat memilih kelompoknya sendiri. Metode ini menghasilkan kelompok yang bersifat heterogen. Kegiatan kelompok membantu siswa mengembangkan kemampuan berpendapat dan memahami suatu masalah dari sisi positif maupun negatif. Hal ini membantu anak-anak mempelajari perbedaan antara hal-hal yang baik dan buruk serta menggunakan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Itulah sebabnya guru harus membantu setiap kelompok siswa bekerja sama dengan baik, sehingga setiap orang dapat ikut serta dan belajar dengan lebih baik. (Zuraida, 2020).



Gambar 1.2

c. Penyampaian Materi oleh Guru

Guru menyampaikan materi mengenai penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang jelas dan menarik, sehingga siswa tetap antusias. Dalam proses penyampaian, guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan. Guru mendorong siswa untuk aktif dan kreatif dalam proses belajar. Dalam pembelajaran, guru memanfaatkan media, demonstrasi, serta pertanyaan atau permasalahan sehari-hari sebagai alat bantu. Selain itu, guru menjelaskan kemampuan dan keterampilan yang perlu dimiliki oleh siswa, tugas-tugas dan aktivitas yang harus diselesaikan, serta cara melaksanakan tugas tersebut (Agutin et al., 2024).



Gambar 1.3

d. Aktivitas Belajar dalam Kelompok

Peserta didik secara aktif belajar dalam kelompok yang telah dibentuk, dengan tujuan memastikan semua anggota memahami materi dan dapat berkontribusi. Dalam proses ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung kegiatan pembelajaran. Guru menyediakan lembar kerja untuk didiskusikan oleh setiap kelompok. Para siswa membagi tugas dan saling membantu untuk menyelesaikan lembar kerja tersebut, sehingga seluruh anggota kelompok dapat memahami materi yang dipelajari. Setelah berdiskusi, guru mengumpulkan lembar kerja yang menunjukkan apa yang telah dilakukan kelompok tersebut. Guru memberikan tugas kepada setiap kelompok yang membantu mereka mempelajari nilai-nilai Pancasila, yang akan mereka kerjakan pada lembar kerja siswa. Setelah itu, siswa diminta untuk berdiskusi, saling membantu, dan mendiskusikan jawaban tugas yang diberikan oleh guru.



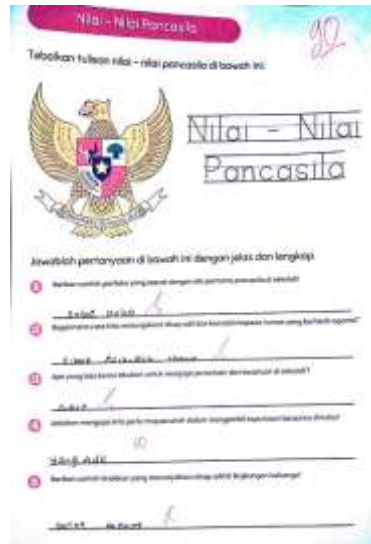
Gambar 1.4

Berikut beberapa lembar kerja kelompok pada materi nilai – nilai Pancasila.

1) Lembar Kerja Kelompok 1

Pada kelompok 1 ini, beberapa soal telah dijawab dengan benar, namun masih ada satu soal yang jawabannya bisa lebih tepat. Secara keseluruhan, nilai yang diperoleh dalam mengerjakan lembar kerja untuk materi nilai – nilai pancasila cukup baik. Di sini, guru berperan memberikan penegasan terhadap jawaban

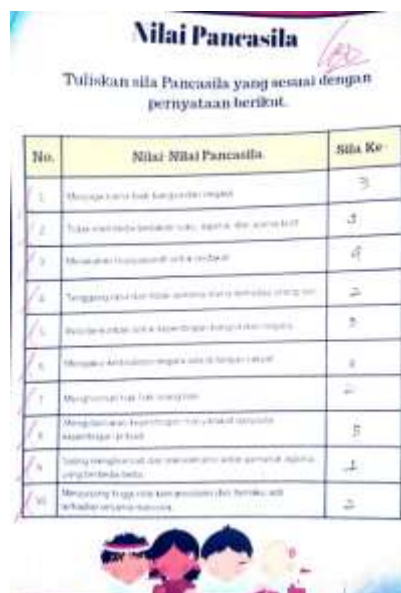
yang benar dengan menggunakan kata-kata yang mudah dipahami oleh peserta didik, sekaligus memotivasi mereka agar semakin bersemangat dan mampu meningkatkan rasa ingin tahu dalam menyelesaikan tugas.



Gambar 1.5 Lembar Kerja Kelompok 1

2) Lembar Kerja Kelompok 2

Kelompok 2 menunjukkan hasil yang sangat baik dalam mengerjakan lembar kerja kelompok, dan setiap anggota telah memahami materi yang diajarkan oleh guru. Sebagai bentuk apresiasi atas keberhasilan mereka, guru memberikan hadiah berupa permen karena berhasil meraih nilai sempurna.



Gambar 1.6 Lembar Kerja Kelompok 2

3) Lembar Kerja Kelompok 3


Pada kelompok 3 ini, beberapa soal telah dijawab dengan benar, namun masih ada satu soal yang jawabannya kurang tepat. Secara keseluruhan, nilai yang diperoleh dalam mengerjakan lembar kerja untuk materi baru cukup baik.

90

Nilai Pancasila

Tuliskan sila Pancasila yang sesuai dengan pernyataan berikut.

No.	Nilai-Nilai Pancasila	Sila Ke-
1	Berapa orang tua bangsa dan negara	3
2	Tidak membeda-bedakan suku, agama, dan golongan	3
3	Memenuhi kewajiban sebagai warga negara	4
4	Tanggung jawab dan sikap sebagai warga negara yang bertanggung jawab	2
5	Pada Pancasila ada lima sila yang berbeda-beda	3
6	Mengikuti ketentuan negara dan peraturan yang berlaku	4
7	Menggunakan hak-hak yang ada	2
8	Menghormati hak-hak orang lain	5
9	Saling menghormati dan bekerjasama antar pemeluk agama yang berkeadilan	1
10	Menghormati hak-hak orang lain	2



Gambar 1.7 Lembar Kerja Kelompok 3

4) Lembar Kerja Kelompok 4


Pada kelompok 4, hasil pengerjaan lembar kerja menunjukkan bahwa mereka masih memerlukan bimbingan, dengan nilai yang diperoleh kurang dari KKM. Guru berperan memberikan penjelasan ulang secara sederhana dan mendorong peserta didik untuk lebih percaya diri, berusaha lebih keras, serta meningkatkan semangat belajar agar pemahaman terhadap materi dapat berkembang lebih baik.

50

Nilai Pancasila

Tuliskan sila Pancasila yang sesuai dengan pernyataan berikut.

No.	Nilai-Nilai Pancasila	Sila Ke-
1	Berapa orang tua bangsa dan negara	5
2	Tidak membeda-bedakan suku, agama, dan golongan	2
3	Memenuhi kewajiban sebagai warga negara	4
4	Tanggung jawab dan sikap sebagai warga negara yang bertanggung jawab	1
5	Pada Pancasila ada lima sila yang berbeda-beda	5
6	Mengikuti ketentuan negara dan peraturan yang berlaku	3
7	Menggunakan hak-hak yang ada	2
8	Menghormati hak-hak orang lain	4
9	Saling menghormati dan bekerjasama antar pemeluk agama yang berkeadilan	1
10	Menghormati hak-hak orang lain	2



Gambar 1.8 Lembar Kerja Kelompok 4

5) Lembar Kerja Kelompok 5

Pada kelompok 5, beberapa soal telah dijawab dengan benar, namun masih ada satu soal yang jawabannya bisa lebih tepat. Secara keseluruhan, nilai yang diperoleh dalam mengerjakan lembar kerja untuk materi nilai – nilai Pancasila cukup baik. Di sini, guru berperan memberikan penegasan terhadap jawaban

yang benar dengan menggunakan kata-kata yang mudah dipahami oleh peserta didik, sekaligus memotivasi mereka agar semakin bersemangat dan mampu meningkatkan rasa ingin tahu dalam menyelesaikan tugas.



Gambar 1.9 Lembar Kerja Kelompok 5

e. Evaluasi Berupa Kuis atau Pertanyaan Secara Individu

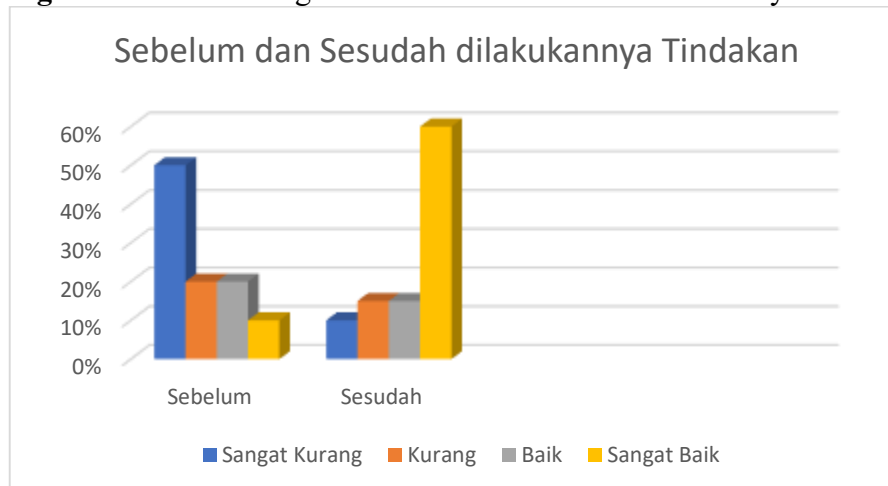
Evaluasi dilakukan dengan memberikan kuis terkait topik yang telah dipelajari. Setelah kelompok dibubarkan, guru memberikan beberapa kuis individu kepada siswa untuk mengevaluasi kemampuan masing-masing. Selain itu, guru juga mengajak siswa melakukan refleksi bersama mengenai proses pembelajaran yang telah berlangsung dengan menanyakan perasaan siswa setelah bekerja dalam kelompok. Dari refleksi ini, guru dapat mengetahui hal-hal yang perlu diperbaiki untuk pembelajaran berikutnya. Setelah siswa menyelesaikan lembar kerja yang diberikan oleh guru, mereka diberikan kuis berisi pertanyaan terkait penerapan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Saat siswa mengerjakan kuis, mereka harus mengerjakannya sendiri tanpa saling membantu. Hal ini penting karena membantu guru melihat seberapa baik setiap siswa memahami apa yang telah mereka pelajari. Kuis membantu guru mengetahui apa yang dapat dilakukan siswa sendiri (Vi et al., 2024).



Gambar 1.10

f. Apresiasi (pemberian penghargaan/hadiah)

Setelah kuis selesai, guru memeriksa hasil pekerjaan peserta didik. Guru memberikan apresiasi atau penghargaan kepada kelompok atau individu berdasarkan hasil belajar yang dicapai. Apresiasi ini bisa berupa pujian, tepuk tangan, atau penghargaan lainnya, yang bertujuan untuk memberi motivasi dan semangat kepada siswa, serta menunjukkan bahwa usaha mereka membuahkan hasil. Pemberian penghargaan kepada siswa merupakan salah satu bentuk pengakuan atas kerja keras kelompok, yang menunjukkan bahwa usaha mereka tidak sia-sia. Sangat penting untuk membantu siswa merasa bersemangat dan tertarik dalam belajar. Jika kelompok berhasil dan mendapat skor bagus, mereka akan diberi penghargaan. Guru akan menunjukkan penghargaan dengan memberikan sorakan dan tepuk tangan kepada siswa yang menyelesaikan pekerjaan mereka dan membagikan proyek mereka. (Ni'ma, 2020).

Analisis Peningkatan Tingkat Pemahaman Siswa**Diagram 1.1** Perbandingan sebelum dan sesudah dilakukannya Tindakan

Berdasarkan diagram yang disajikan, menunjukkan bahwa sebelum dilakukan tindakan, tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi nilai – nilai Pancasila terdapat sangat kurang dengan persentase 50%. Sedangkan sesudah dilakukannya tindakan, tingkat pemahaman peserta didik terlihat meningkat dengan persentase 60% sangat baik. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model cooperative learning tipe *STAD* berbasis portofolio efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi nilai-nilai Pancasila. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Tembung, 2024) yang menyatakan bahwa penerapan metode *STAD* dalam pembelajaran nilai-nilai Pancasila memberikan berbagai keuntungan. Pertama, dengan bekerja dalam kelompok, siswa belajar untuk menghargai pendapat dan kontribusi sesama anggota tim, yang pada gilirannya meningkatkan sikap toleransi dan kerja sama. Kedua, melalui diskusi dan kerja sama dalam tim, siswa akan lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, persatuan, dan keadilan. Ketiga, pencapaian bersama dalam proses pembelajaran akan memotivasi siswa serta meningkatkan rasa percaya diri mereka, yang pada akhirnya berkontribusi pada perkembangan karakter mereka. Hasil kerja siswa dikumpulkan dalam portofolio sebagai dokumentasi proses belajar yang menunjukkan perkembangan pemahaman mereka. Metode pembelajaran ini memungkinkan siswa bekerja sama dan belajar sambil melakukan sesuatu, memastikan semua orang ikut serta. Karena itu, siswa dapat memahami gagasan penting Pancasila dengan lebih baik. Metode ini membantu siswa melihat bagaimana apa yang mereka pelajari dapat digunakan dalam kehidupan nyata, membuat mereka lebih bersemangat dalam belajar, dan menunjukkan seberapa baik mereka benar-benar memahami materi tersebut. Tujuannya adalah

untuk membantu siswa belajar dengan cara yang dapat melekat dalam diri mereka untuk waktu yang lama.

Faktor Pendukung dan Tantangan Penerapan Model *STAD*

Menurut (Ananda Nasution et al., 2023) Pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat diterapkan dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila karena mendorong siswa saling membantu dan memotivasi, sesuai dengan materi persatuan dan kesatuan. Melalui kerja kelompok, siswa belajar menyelesaikan masalah bersama tanpa membedakan ras, suku, atau agama. Guru dapat mengaitkan kerja sama ini dengan konsep persatuan, sehingga siswa merasakan nilai kebersamaan secara langsung. Model *STAD* membantu anak-anak belajar lebih baik dengan membiarkan guru menjelaskan sesuatu dan memberi mereka kesempatan untuk berbicara dengan teman-temannya sementara mereka mengerjakan soal latihan bersama. Latihan soal ini kemudian dijadikan dokumentasi hasil kerja siswa yang dinilai menggunakan asesmen portofolio. Dengan model ini, siswa bekerja dalam kelompok, yang meningkatkan semangat mereka dalam mengerjakan soal. Oleh karena itu, asesmen portofolio sangat cocok diterapkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, karena penilaiannya didasarkan pada dokumentasi hasil kerja siswa (Haruna et al., 2018).

Namun, terdapat kendala terkait alokasi waktu. Kesempatan yang diberikan untuk pelaksanaan pembelajaran ini hanya 30 menit setelah siswa menyelesaikan kegiatan pembelajaran di kelas. Waktu yang terbatas menyebabkan beberapa siswa terlihat terburu-buru untuk segera pulang setelah kegiatan berakhir. Situasi ini memengaruhi durasi eksplorasi materi, yang seharusnya dapat lebih mendalam jika waktu yang tersedia lebih panjang. Keterbatasan waktu menjadi tantangan utama dalam pelaksanaan pembelajaran ini. Meskipun siswa menunjukkan minat dan antusiasme yang tinggi, durasi 30 menit dianggap kurang memadai untuk menggali pemahaman mereka secara mendalam. Kondisi ini membuat pengajar harus menyampaikan materi secara singkat, yang dapat menyebabkan siswa hanya memahami konsep secara dangkal tanpa peluang untuk mengeksplorasi lebih lanjut. Hasil pembelajaran ini menunjukkan pentingnya pengelolaan jadwal yang lebih efektif di masa depan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* yang dilengkapi dengan penilaian non-tes berbasis portofolio dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas 3 SDN Martajasah Bangkalan terhadap nilai-nilai Pancasila. Sebelum diterapkannya tindakan, pemahaman siswa berada pada kategori sangat kurang, dengan persentase 50%. Setelah tindakan dilakukan, tingkat pemahaman meningkat menjadi 60% dengan kategori sangat baik. Keberhasilan ini disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran yang interaktif, seperti kerja kelompok, diskusi, dan aktivitas berbasis Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang relevan dengan nilai-nilai Pancasila.

Model *STAD* juga memotivasi siswa melalui penghargaan yang diberikan kepada individu atau kelompok, serta mempromosikan sikap kerja sama, toleransi, dan rasa tanggung jawab. Meskipun metode ini efektif, terdapat kendala utama berupa keterbatasan waktu pelaksanaan yang hanya 30 menit. Hal ini membuat eksplorasi materi menjadi kurang mendalam, meskipun siswa menunjukkan minat dan antusiasme yang tinggi. Oleh karena itu, pengelolaan jadwal yang lebih efektif dan alokasi waktu yang memadai sangat diperlukan agar pembelajaran lebih optimal dan bermakna bagi siswa. Secara keseluruhan, pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga membantu mereka menghubungkan teori

dengan praktik, meningkatkan motivasi belajar, dan mendukung pengembangan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

SARAN

1. Peningkatan Aktivitas Interaktif: Meskipun metode *STAD* sudah terbukti efektif, kegiatan interaktif lainnya, seperti simulasi atau permainan edukatif yang terkait dengan nilai-nilai Pancasila, dapat ditambahkan untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan mendalam. Hal ini juga dapat membantu siswa untuk lebih memahami penerapan nilai-nilai Pancasila dalam konteks yang lebih luas.
2. Peningkatan Penggunaan Portofolio: Penilaian berbasis portofolio memberikan banyak keuntungan dalam memahami perkembangan pemahaman siswa. Oleh karena itu, perlu dilakukan peningkatan dalam penggunaan portofolio untuk mendokumentasikan lebih banyak hasil kerja siswa, termasuk tugas individu dan kelompok, serta refleksi pribadi mereka tentang pembelajaran nilai-nilai Pancasila.
3. Evaluasi Berkelanjutan: Disarankan agar dilakukan evaluasi berkelanjutan untuk memonitor perkembangan pemahaman siswa dari waktu ke waktu. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui observasi, kuis, dan refleksi bersama siswa untuk mengetahui dampak pembelajaran terhadap pemahaman mereka, serta untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperbaiki.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, R. (2016). 濟無 *No Title No Title No Title*. 1(2), 1–23.
- Aisya, T. N., Amelia, L., Cahya, T. N., & Surabaya, U. N. (2024). *O f a h*. 4, 1914–1922.
- Akhmad, F. (2020). *Penerapan Model STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STUDENT TEAMS-ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PEMELIHARAAN MESIN KENDARAAN RINGAN* (Vol. 2, Issue 2).
- Ananda Nasution, Rina Ayu Wardana, Risma Azizah, Susi Hermin Rusminati, & Cholifah Tur Rosidah. (2023). Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Pada Materi Persatuan Dan Kesatuan Mata Pelajaran Ppkn Di Sd. *Jurnal Kependidikan*, 8(1), 184–189.
- Darmayanti, N. P. ., Wiarta, I. W., & Agustika, G. N. S. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran STAD berbasis Portofolio terhadap Kompetensi Pengetahuan Matematika. *International Journal of Elementary Education*, 2(3), 228. <https://doi.org/10.23887/ijee.v2i3.15962>
- Magdalena, I., Nurchayati, A., & Dewi, I. K. (2023). Penerapan Penilaian Portofolio untuk Menanamkan Motivasi Belajar Individu Peserta Didik. *Anwarul*, 3(5), 994–1004. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i5.1441>
- Pinton Setya Mustafa, D. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Tindakan Kelas. In *nsight Mediatama* (Issue December 2022). <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Siswa, B., Sdn, K. V, & Sinduwati, S. D. N. (2022). *Penerapan model pembelajaran cooperative*. 5445, 37–47.
- Tembung, S. D. N. M. (2024). 1,2,3,4. 8(4), 687–696.

- Tuerah, M. S. R., & Tuerah, J. M. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Kajian Teori: Analisis Kebijakan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Oktober, 9(19)*, 982. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10047903>
- Vi, K., Muhammadiyah, S. D., Valiana, F., Wisnu, R., Dewojati, W., Pd, M., Aziza, R. N., & Pd, S. (2024). *Penerapan STAD Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila*. 1–8.
- Yanuarto, W. N., Fahmi, Astuti, Wijayanti, & Tarjo, D. C. S. H. M. S. S. J. M. L. R. L. H. K. R. M. M. (2021). Penelitian Tindakan Kelas Panduan Lengkap Dan Praktis. In *Diterbitkan oleh Penerbit Adab CV. Adanu Abimata* (Issue Mi).
- Zakso, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora, 13(2)*, 916. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.65142>
- Zuraida, Z. (2020). Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Pkn Materi Jenis-Jenis Tanggung Jawab Sebagai Warga Masyarakat Melalui Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Stad Siswa Kelas V Sdn 8 Selatpanjang Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Guru Kita PGSD, 5(1)*, 113. <https://doi.org/10.24114/jgk.v5i1.21841>